



Hubungan Pengetahuan Dan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmas Candi Lama

The Relationship between the Knowledge and Self-Efficacy towards the Compliance of Taking Anti-Tuberculosis (OAT) in Advanced Stages in Patients with Pulmonary TB at Puskesmas Candi Lama

Nani Fattiya Suryani¹, Ismonah², Felicia Risca R³

¹ Alumni Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

² Dosen STIKES Telogorejo Semarang

³ Dosen STIKES Telogorejo Semarang

Corresponding author : 117070@stikestelogorejo.ac.id

Abstrak

TB Paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Keberhasilan pengobatan TB Paru sangat ditentukan oleh kepatuhan penderitanya dalam mengkonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu pengetahuan dan efikasi diri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan dan efikasi diri terhadap kepatuhan minum OAT tahap lanjutan pada penderita TB Paru yang dilakukan di Puskesmas Candi Lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional yang melibatkan 49 responden dan menggunakan teknik total sampling untuk pengambilan data. Berdasarkan uji statistik menggunakan Spearman Rank didapatkan hasil p value 0,655 ($p > 0,05$), yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap kepatuhan minum OAT tahap lanjutan pada penderita TB Paru dan didapatkan hasil p value 0,088 ($p > 0,05$), yang artinya juga tidak terdapat hubungan antara efikasi diri terhadap kepatuhan minum OAT tahap lanjutan pada penderita TB Paru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam menentukan variabel yang memiliki peran lebih kuat dalam merubah atau membentuk kepatuhan.

Kata kunci : Efikasi Diri, Kepatuhan, OAT Tahap Lanjutan, Pengetahuan

Abstract

*Pulmonary TB is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis*. The success of pulmonary TB treatment is largely determined by the patient's compliance in taking Anti Tuberculosis Drugs (OAT). There are several factors that can affect medication adherence, namely knowledge and self-efficacy. The purpose of this study was to determine The Relationship between the knowledge and self-efficacy towards the compliance of taking anti-tuberculosis (OAT) in advanced stages in patients with pulmonary TB at puskesmas candi lama. This study used a cross-sectional approach involving 49 respondents and used a total sampling technique for data collection. Based on statistical tests using Spearman Rank, the results obtained p value of 0.655 ($p > 0.05$), which means that there is no relationship between knowledge towards the compliance of taking anti-tuberculosis (OAT) in advanced stages in patients with pulmonary TB and the results obtained p value of 0.088 ($p > 0.05$), which means that there is also no relationship between self-efficacy towards the compliance of taking anti-tuberculosis (OAT) in advanced stages in patients with*



pulmonary TB. The results of this study are expected to be a reference for further research in determining variables that have a stronger role in changing or forming compliance.

Keywords : Compliance, Knowledge, OAT in Advanced Stage, Self-Efficacy

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Paru adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini dapat menginfeksi hampir seluruh organ terutama paru-paru, namun juga dapat menyerang organ tubuh yang lain. Tuberkulosis merupakan penyakit lama yang masih menjadi pembunuh terbanyak diantara penyakit menular.(Koes, 2014; Kemenkes RI, 2016; Abbas, 2017).

Menurut WHO pada tahun 2017 jumlah kasus TB di dunia mencapai 10 juta kasus.Indonesia berada pada peringkat ke dua dunia setelah India (WHO, 2018). Kasus tuberkulosis paru di Indonesia pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 425.089 kasus. Provinsi Jawa Tengah memasuki 10 besar prevalensi penyakit TB di seluruh Indonesia. Kota Semarang menjadi salah satu daerah penyumbang terbanyak kasus TB Paru di Jawa Tengah yaitu sebanyak 3.333 kasus. Menurut data dari Puskesmas Candi Lama pada tahun 2020 penderita TB Paru yang sedang menjalani terapi OAT tahap lanjutan sebanyak 49 orang.

Resistensi bakteri TB Paru terhadap obat anti Tuberkulosis (OAT) menyebabkan TB MDR (*Multi Drug Resistant*), hal ini dapat terjadi karena penularan langsung dari penderita lain dan tata laksana pengobatan pasien TB Paru yang tidak adekuat sehingga muncul resistensi obat (Yuni, 2017; Hartanto dkk., 2019). Prevalensi TB MDR di Kota Semarang sebesar 5 kasus per 100.000 penduduk pada tahun 2017 (Sirait & Saragih, 2020). Dalam rangka pencegahan komplikasi, diperlukan adanya upaya program penanggulangan penyakit TB. Program Pemberantasan TB telah dilaksanakan secara bertahap di Puskesmas dengan penerapan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) (Kemenkes RI, 2014). Salah satu komponen dari startegi DOTS adalah pengobatan TB dengan panduan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan pengawasan langsung yang diharapkan dapat memutuskan rantai penularan sehingga menurunkan kejadian TB Paru di masyarakat (Tabrani, 2014).

Kesembuhan pasien TB paru dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam meminum obat. Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Pada kasus TB Paru, kepatuhan dalam meminum obat sangat penting untuk menghindari TB-MDR sehingga diperlukan pengawasan langsung oleh Pengawas Minum Obat (PMO). PMO bertugas mengawasi dan mendampingi pasien sampai tuntas pengobatan (sembuh) agar terhindar dari kejadian *drop out* yang mengarah pada kegagalan seperti resisten (Kurniasih, 2017).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan pasien tentang penyakit berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan obat TB Paru (Apriani dkk., 2010). Hasil penelitian terkait hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat yang dilakukan oleh Berliana, (2020) dan Damanik (2019) didapatkan hasil uji statistic dengan nilai p-value = 0,001 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan



kepatuhan minum obat penderita TB paru. Sehingga semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik kepatuhan dalam minum obat.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Februari 2021 di Puskesmas Candi Lama, dengan melakukan wawancara terhadap 2 penderita TB Paru. Pernyataan tiap penderita TB Paru adalah mereka merasa dirinya mampu menjalani pengobatan TB Paru sampai tuntas dan membiasakan diri menerapkan perilaku dalam rangka pencegahan TB Paru. Keyakinan inilah yang disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri merupakan perkiraan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan dan mengatur tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu (Sedjati, 2013).

Berdasarkan uraian masalah dan penelitian sebelumnya, belum ada penelitian terdahulu mengenai pengetahuan dan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat pada tahap lanjutan. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) tahap lanjutan pada penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. populasi yang digunakan adalah seluruh penderita TB Paru yang sedang menjalani terapi obat anti tuberkulosis tahap lanjutan di Puskesmas Candi Lama sebanyak 49 orang. teknik sampel dengan total sampling, mengingat populasi dalam penelitian ini relative kecil. Kriteria inklusi penelitian yaitu Usia dalam rentang 26 - >65 tahun, penderita TB Paru yang dapat membaca dan menulis, kriteria eksklusi yaitu penderita TB Paru yang tidak bersedia menjadi responden , penderita TB Paru dengan *Multi Drug Resistant* (MDR).

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden yang telah dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner diantaranya jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1

Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan Penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama (n=49)



Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	6,1
SD	6	12,2
SMP	6	12,2
SMA	25	51
Perguruan Tinggi	9	18,4
Pekerjaan		
Wiraswasta/Karyawan Swasta/Pedagang	23	46,9
PNS/TNI/POLRI/Pensiunan	3	6,1
Petani/Supir/Tukang/Buruh	11	22,4
Ibu Rumah Tangga	10	20,4
Pelajar/Mahasiswa	0	0
Tidak Bekerja	2	4,1
Total	49	100

Sebagian besar responden berjenis kelamin laki – laki sebesar 33 responden (67,3%). Pada kategori umur didominasi oleh responden pada tahap dewasa akhir berjumlah 16 (32,7%) dan lansia akhir berjumlah 16 (32,7%). Riwayat pendidikan responden didominasi responden pendidikan terakhir yaitu tamatan SMA yang berjumlah 27 responden (51%). Kategori pekerjaan didominasi oleh wiraswasta/karyawan swasta/pedagang dengan jumlah 23 responden (46,9%).

b. Pengetahuan penderita TB Paru yang menjalani terapi OAT tahap lanjutan

Tabel 2

Tabel Tingkat Pengetahuan Penderita TB Paru yang Menjalani Terapi OAT Tahap Lanjutan di Puskesmas Candi Lama (n=49)

B	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
r	Baik	30	61,2
d	Cukup	17	34,7
a	Kurang	2	4,1
s	Total	49	100
a	Jenis Kelamin		
r	Laki – Laki	33	67,3
k	Perempuan	16	32,7
a	Umur		
n	Dewasa Awal (26-35)	7	14,3
t	Dewasa Akhir (36-45)	16	32,7
a	Lansia Awal (46-55)	16	32,7
	Lansia Akhir (56-65)	9	18,4
	Manula (65 Keatas)	1	2,0

bel diatas mayoritas responden berpengetahuan baik sejumlah 30 responden



(61,2%).

c. Efikasi diri penderita TB Paru yang menjalani terapi OAT tahap lanjutan

Tabel 3
Tabel Efikasi Diri Penderita TB Paru yang Menjalani Terapi OAT Tahap Lanjutan di Puskesmas Candi Lama (n=49)

Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	27	55,1
Rendah	22	44,9
Total	49	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki efikasi diri yang tinggi sejumlah 27 responden (55,1%).

d. Kepatuhan minum obat penderita TB Paru yang menjalani terapi OAT tahap lanjutan.

Tabel 4
Tabel Kepatuhan Penderita TB Paru yang Menjalani Terapi OAT Tahap Lanjutan di Puskesmas Candi Lama (n=49)

B	Kepatuhan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
e	Tinggi	35	71,4
r	Sedang	14	28,6
d	Rendah	0	0
a	Total	49	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kepatuhan yang tinggi sejumlah 35 responden (71,4%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) tahap lanjutan pada penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama

Tabel 5
Tabel Hubungan antara Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama

Variabel	Koefisien Correlation	P Value	N
Pengetahuan Kepatuhan	0,065	0,655	49

Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis didapatkan hasil dari 49 responden hasil uji

statistic dengan menggunakan *Spearman Rank* dengan nilai *p-value* 0,655 ($p > 0,05$), dapat disimpulkan H_a ditolak H_o diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis tahap lanjutan pada penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama.

b. Hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) tahap lanjutan pada penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama.

Tabel 6

Tabel Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama

Variabel	Koefisien Correlation	P Value	N
Efikasi Diri Kepatuhan	0,247	0,088	49

Hasil analisis hubungan antara efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis didapatkan hasil dari 49 responden hasil uji statistic dengan menggunakan *Spearman Rank* nilai *p-value* 0,088 ($p > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak H_o diterima artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis tahap lanjutan pada penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama.

PEMBAHASAN

I. Analisa Univariat

a. Jenis kelamin

mayoritas penderita TB Paru di Puskesmas Candi lama adalah laki – laki 33 responden (67,3%). Laki – laki beresiko lebih tinggi untuk menderita TB Paru dibandingkan perempuan (Pangaribuan dkk., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzhah (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin laki – laki dengan penderita TB Paru. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maqfirah dkk, di Kabupaten Pangkep yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian TB Paru (Maqfirah dkk., 2018)

b. Umur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan dkk (2020) didapatkan hasil bahwa umur 35-54 beresiko 1,22 kali dan umur 55 tahun keatas beresiko 1,73 kali untuk terjadinya TB Paru dibanding dengan umur 15-34 tahun. hal ini menguatkan hasil penelitian dari peneliti dimana dari hasil uji statistic didapatkan bahwa mayoritas penderita TB Paru berada pada usia 36-45 (dewasa akhir) dan 46-55 (lansia awal). Berdasarkan kelompok umur, semakin tua umur seseorang maka resiko untuk terjadinya



TB Paru semakin tinggi. Semakin tua umur, daya tahan tubuh juga akan semakin menurun sehingga mudah untuk terkena penyakit (Pangaribuan, 2020).

c. Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan didapatkan data bahwa mayoritas responden dengan pendidikan SMA dengan jumlah 25 responden (51%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan terhadap kondisi ataupun syarat mengenai kriteria rumah sehat, pengetahuan mengenai penyakit tuberkulosis, pencegahan maupun pengobatan. (Oktavia, Mutahar, & Destriatania, 2016). Namun, pengetahuan juga tidak harus sebanding dengan tingkat pendidikan karena pengetahuan bisa saja didapatkan dari bertanya ataupun membaca (Absor, 2020).

d. Pekerjaan

Berdasarkan jenis pekerjaan di dapati hasil mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta/karyawan/pedagang sebanyak 23 orang (46,9%). Jenis pekerjaan menentukan factor resiko yang harus dihadapi setiap individu. Hasil penelitian lain oleh Oktafiyana dkk menyebutkan orang yang bekerja di lingkungan kerja yang kurang baik mempunyai resiko 0,472 kali terkena TB Paru dibandingkan dengan orang yang bekerja di lingkungan kerja yang baik

e. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan responden mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (61,2%). Tingkat pengetahuan yang rendah dalam upaya mencegah dan menanggulangi penyakit TB Paru dapat menjadi factor resiko terjadinya penularan TB Paru. Pengetahuan yang kurang dapat terjadi karena minimnya informasi serta tidak adekuatnya informasi yang didapatkan dan diterima oleh responden (Sarmen, 2017)

f. Efikasi diri

hasil efikasi diri responden mayoritas tinggi sebanyak 27 responden (55,1%). Yang artinya, keyakinan dan kepercayaan diri responden di Puskesmas Candi Lama mempunyai kemampuan dirinya untuk mengelola, dan menjalani pengobatan TB Paru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutarto dkk, pada seluruh penderita TB Paru yang memiliki efikasi diri baik, dapat menjalani proses pengobatan sehingga berjalan lancar dan berhasil dalam pengobatan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan ketrampilan.

g. Kepatuhan

Uji statistik tingkat kepatuhan, didapatkan hasil 35 responden pada kategori tinggi (71,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2020) terdapat pengaruh kepatuhan terhadap pengobatan TB paru. Lamanya pengobatan minimal 6 bulan serta lama pengobatan, aturan minum pun juga berbeda. Maa, penderita TB Paru harus mengonsumsi obat setiap hari dengan dosis dan waktu sesuai dengan anjuran. Apabila penderita TB Paru melewatkan waktu minum obatnya meskipun hanya satu kali maka harus mengulang pengobatan dari awal (Suswati, 2017). Pengetahuan



adalah hasil terhadap suatu objek setelah melakukan penginderaan. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal, dimana factor eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan umur.

Hasil observasi di Poli TB Paru Puskesmas Candi Lama peneliti dapat melihat perawat pengelola poli selalu mengedukasi penderita TB paru tentang penyakit tersebut terutama pada pasien yang baru saja terdiagnosis TB paru. Tidak hanya itu, ketika memasuki jadwal pengambilan obat rutin, perawat selalu mengingatkan tentang bagaimana penularan TB Paru, dan apa yang perlu dilakukan pasien untuk tidak menularkan penyakitnya ke orang lain. Hal tersebut sangat memfasilitasi para penderita TB Paru sehingga pengetahuannya terkait TB Paru dapat dikatakan baik

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama

Hasil uji statistik Spearman Rank menunjukkan p value 0,655 ($p = > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) tahap lanjutan pada penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2016), bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Jekulo Kudus. Dikarenakan oleh pengawasan yang kurang atau penderita sudah bosan, sehingga harus ditingkatkan lebih lanjut (Nugroho, 2016).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Lili Dian Putri, Jenny Marlindawati, & Agnes Purba (2018) yang memperoleh hasil bahwa pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Semakin baik pengetahuan seseorang maka seseorang tersebut akan patuh dalam meminum obat anti tuberkulosis sedangkan apabila pengetahuan seseorang cukup maka seseorang tersebut akan mencari informasi sehingga seseorang yang pengetahuan cukup akan juga patuh minum obat anti tuberkulosis dan apabila pengetahuan kurang seseorang dan tidak tau informasi atau kurangnya informasi yang ada pada penyakitnya maka kemungkinan besar seseorang tersebut tidak akan patuh dalam minum obat anti tuberkulosis (Pai, Makausi, & Huragana, 2018).

b. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama

Hasil uji statistic Spearman Rank didapatkan hasil p value 0,088 ($p = > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) tahap lanjutan pada penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama. Hasil analisis bivariate menggunakan uji statistic Spearman Rank didapatkan hasil p value 0,088 ($p = > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) tahap lanjutan pada penderita TB Paru di



Puskesmas Candi Lama.

Semakin lama penderita menjalani pengobatan hipertensi maka penderita akan merasa jenuh dengan pengobatan yang dijalani. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi tetapi tidak patuh melaksanakan diet, karena adanya faktor lain yang mempengaruhi ketidakpatuhan misalnya, kurangnya pengawasan atau dukungan orang terdekat (Rizkah, Basri, & Rahmatiya, 2018). Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung terlibat langsung dalam menjalankan suatu tugas, walaupun tugas tersebut adalah tugas yang sulit. Begitu sebaliknya (Anindita, Diani, & Hafifah, 2019).

Sesuai dengan teori perubahan sikap dalam mematuhi anjuran oleh Kelman dalam Alhamda (2014), pada tahap Compliance individu mematuhi anjuran tanpa adanya kesadaran diri dan cenderung mematuhi anjuran karena takut akan hukuman atau sanksi yang akan didapat. Beberapa hal yang mempengaruhi kepatuhan minum obat selain yang telah disebutkan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya adalah tingkat pendidikan dan efikasi diri. Faktor lain yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat adalah peran PMO dalam pengobatan TB Paru Selain dukungan keluarga dan peran PMO dalam kepatuhan minum obat. Sikap petugas kesehatan juga dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan Puskesmas Candi Lama pada bulan Mei – Juni 2021 tentang hubungan pengetahuan dan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat (OAT) tahap lanjutan pada penderita TB Paru dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan karakteristik responden mayoritas responden berjenis kelamin laki laki yang berjumlah 33 responden (67,3%). Responden paling banyak berada pada kategori dewasa akhir (36-45 tahun) dan lansia awal (46-55 tahun) dengan jumlah masing - masing kategori 16 responden (32,7%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir adalah SMA dengan jumlah 25 responden (51%). Dan pada jenis pekerjaan paling banyak responden yang bekerja sebagai wiraswasta/karyawan swasta/pedagang sebanyak 23 responden (46,9%).
2. Tingkat pengetahuan pada kategori baik sebanyak 30 responden (61,2%), kategori cukup 17 responden (34,7%), dan kategori kurang 2 responden (4,1%). Efikasi diri pada kategori tinggi terdapat 27 responden (55,1%) dan pada kategori sedang 22 responden (44,9%). Kepatuhan responden pada kategori tinggi sebanyak 35 responden (71,4%), dan pada kategori sedang 14 responden (28,6%).
3. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) tahap lanjutan pada penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama dengan p value 0,655 ($p > 0,05$).
4. Tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) tahap lanjutan pada penderita TB Paru di Puskesmas Candi Lama dengan p value 0,088 ($p > 0,05$).



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dhefina. (2020). *Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru Dewasa Rawat Jalan di Puskesmas Dinoyo*.
- Dhewi, G. I., Armiyati, Y., & Supriyono, M. (2012). *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di BKPM Pati. Karya Ilmiah 1*.
- Devi, Darliana. (2011). *Manajemen Pasien Tuberculosis Paru*. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6356> diperoleh tanggal 22 Maret 2021
- Fauzi, Romdlon & Khairu Nishaa. (2018). *Apoteker Hebat, Terapi Taat, Pasien Sehat Panduan Simpel Mengelola Kepatuhan Terapi*. Jogjakarta: Stiletto Indie Book.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2010). *Teori Kepribadian*. (Alih Bahasa: Handrianti). Jakarta: Salemba Humanika.
- Fintiya, M. Y. & Wulandari, I. S. M. (2019). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. (2), 186-193).
- Gego, Grasiona. (2019). *Gambaran Keberhasilan Pengobatan pada Pasien Tuberculosis Paru BTA (+) Positif di Wilayah Puskesmas Borong Kabupaten Manggarai Timur*. <http://repository.poltekeskupang.ac.id/1139/> diperoleh pada tanggal 23 Maret 2021
- Hadifah, Z. (2014). *Pemenuhan Tugas Pengawas Menelan Obat (PMO) bagi Penderita Tuberculosis (TB) sebagai Indicator Penyakit Menuar di Psukesmas Kota Sigil Kabupaten Pidie*. Sel Jurnal Penelitian Kesehatan.
- Hartanto, Teguh D., Lintang Dian S., & Mateus S A. (2019). *Analisis Spasial Persebaran Kasus Tuberculosis Paru di Kota Semarang Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 7.
- Herawati, Erni. (2015). *Hubungan antara Pengetahuan dengan Efikasi Diri Penderitatuberculosis Paru di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Sur* .
Infodatin. (2018). *Tuberculosis*
- Islami, Nurin Syarafina. (2018). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Self Efficacy Klien TB Paru dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya*. <http://repository.unair.ac.id/85194/4/full%20text.pdf> diperoleh pada tanggal 23 Maret 2021
- Jamaluddin, Kurniawan. (2019). *Gambaran Tingkat Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberculosis Di Puskesmas Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/view/creators/>



- Jamaluddin=3AKurniawan=3A=3A.default.html diperoleh pada tanggal 23 Maret 2021
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kurniasih, Erwin & Hamidatus Daris Sa'adah. (2017). *Pengaruh Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi Kabupaten Ngawi*. <http://jurnal.bhmm.ac.id/index.php/jurkes/article/view/68> diperoleh pada tanggal 23 Maret 2021
- Maulidia, Fitri Desi. (2014). *Hubungan antara Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Ciputat Tahun 2014*.
- Nurkumalasari., Dian Wahyuni., & Nurna Ningsih. (2016). *Hubungan Karakteristik Penderita Tuberkulosis dengan Hasil Pemeriksaan Dahak di Kabupaten Ogan Ilir* https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/4242 diperoleh pada tanggal 22 Maret 2021
- Noorartri, E D., Margawati, A & Dwidayanti, M. (2016). *Improving Self Efficacy And Physical Self Reliance of Patients with Pulmonary Tuberculosis through Mindfulness*. Nurse Media Journal of Nursing.
- Novitasari, Rini. (2017). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Puskesmas Patrang Kabupaten Jember*.
- Pratiwi, Rita Dian. (2020). *Gambaran Komplikasi Penyakit Tuberkulosis berdasarkan Kode International Classification Of Disease 10*. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad Vol.13 No.2*.
- Putri, Jose Adelina. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan PMO (Pengawas Minum Obat) terhadap Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis Pasien TB Paru*. <http://repository.poltekeskupang.ac.id/1139/> diperoleh pada tanggal 23 Maret 2021
- Rahmaniati, Rita & Nani Apriyani. (2018). *Sosialisasi Pencegahan Penyakit TBC untuk Masyarakat Flamboyant Bawah di Kota Palangkaraya*. <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/30> diperoleh tanggal 22 Maret 2021
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sedjati, F. (2013). *Hubungan Antara Efikasi Diri dan Dukungan Social dengan Kebermaknaan Hidup pada Penderita Tuberculosis Paru di Balai Pengobatan*



- Penyakit Paru – Paru (BP4) Yogyakarta. EMPHATY Jurnal Fakultas Psikologi*
- Sudoyo, A.W., dkk. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. 6th edn. Jakarta: Interna Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Siregar, Ratih Nur Indah & Efrida Warganegara. (2016). *Lelaki 50 Tahun dengan Tuberkulosis Paru*. Jurnal Medula Unila Vol.5 No.2.
- Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., Sumekar RW, D. W., & Wibowo, A. (2019). *Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)*. Jurnal Kesehatan, 10(3), 405. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1479>
- Sutrisna, A.A. (2017). *Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*.
- Amalia, Dhefina. 2020. *Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru Dewasa Rawat Jalan di Puskesmas Dinoyo*.
- Dhewi, G. I., Armiyati, Y., & Supriyono, M. (2012). *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di BKPM Pati. Karya Ilmiah 1*.
- Devi, Darliana. 2011. *Manajemen Pasien Tuberculosis Paru*. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/6356> diperoleh tanggal 22 Maret 2021
- Fauzi, Romdlon & Khairu Nishaa. (2018). *Apoteker Hebat, Terapi Taat, Pasien Sehat Panduan Sempel Mengelola Kepatuhan Terapi*. Jogjakarta: Stiletto Indie Book.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian*. (Alih Bahasa: Handrianti). Jakarta: Salemba Humanika.
- Fintiya, M. Y. & Wulandari, I. S. M. 2019 *Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. (2), 186-193).
- Gego, Grasiona. 2019. *Gambaran Keberhasilan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis Paru BTA (+) Positif di Wilayah Puskesmas Borong Kabupaten Manggarai Timur*. <http://repository.poltekeskupang.ac.id/1139/> diperoleh pada tanggal 23 Maret 2021